BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Prosesi religi *Tabot* adalah upacara tradisional budaya masyarakat Bengkulu yang sampai sekarang masih dilaksanakan untuk mengenang tentang kisah kepahlawanan dan kematian cucu Nabi Muhammad SAW, Husein bin Ali Bin Abi Thalib dalam peperangan dengan pasukan Ubaidillah Bin Thalib di Padang Karbela, pada tanggal 10 Muharam 61 Hijriah (681 M).

Perayaan di Bengkulu pertama kali dilaksanakan oleh Syech Burhanudin yang dikenal sebagai Imam Senggolo. Tahun 1685 Syeh Burhanudin (Imam Senggolo) menikah dengan wanita Bengkulu kemudian anak mereka, cucu mereka dan keturunan mereka disebut keluarga *tabot*. Inti dari upacara *tabot* ini adalah mengenang upaya para pemimpin Syiah dan kaumnya yang menyimpulkan bagian bagian dari jenazah Husein, mengaraknya setelah terkumpul dan memakamkannya di Padang Karbela, seluruh upacara berlangsung selama 10 hari yaitu dari tanggal 1 sampai 10 Muharam. Proses ritual budaya ini memiliki tahapan-tahapan yang sangat terinci oleh masyarakat Bengkulu, tahapan ini harus dijalankan sesuai tatalaksana kegiatan prosesi dengan baik.

Tahapan dari proses upacara antara lain :

1. *Mengambik tanah* (1 - 4 Muharam 22.00 - Selesai)

Proses pengambilan tanah dilakukan pada malam hari tepatnya tanggal 1 Muharam yakni pukul 22.00 wib. Tanah yang diambil itu adalah tanah dianggap mengandung nilai ritual magis, mempunyai nilai mistis dan gaib untuk itu pengambilannya harus dilakukan di lokasi tertentu yakni tempat tepatnya dianggap keramat. Tahapan dalam upacara ini diibaratkan sebagai tanda melakukan musyawarah dalam menghadapi peperangan. Upacaranya dilengkapi dengan sesajen berupa bubur merah putih, gula merah, sirih 7 subang, rokok 7 batang, air kopi pahit, air serabot, air susu murni, air cendana dan air selasih, kemudian sesajen ini di doakan dan ditinggalkan di lokasi pengambilan tanah. Prosesi pengambilan tanah berikutnya sesajen di doakan barulah mengambil tanah dua kepal.

2. *Duduk Penja* (4 Muharam 16.00 - Selesai)

Penja adalah benda yang berbentuk telapak tangan manusia lengkap dengan jari-jarinya, karena nya *penja* ini disebut juga dengan jari-jari yang terbuat dari beberapa bahan antara lain : kuningan, tembaga, dan perak. *Penja* ini menurut keluarga *Tabot* adalah benda keramat yang dipercaya mengandung kekuatan magis, oleh karena itu harus di rawat, dicuci dengan air limau setiap tahunnya dilakukan di sesepuh keluarga *Tabot*. Tahapan ini di awali menurunkan *Penja* untuk di cuci dilengkapi dengan

sesajen antara lain : air kopi pahit, air cendana, jeruk nipis, pisang emas, tebu serta nasi kebuli dan emping. Tahapan berikutnya di cuci *Penja* tersebut di dudukan diatas pelepah rembio yang ditutup dengan kelambu dan di letakkan di dalam *Gerga*. Selama upacara ini berlangsung diiringi dengan bunyi - bunyian Dol dan Tassa.

3. *Menjara* (6 - 7 Muharam 20.00 - 23.00 Wib)

Menjara artinya *Mengandun* (Bahasa Bengkulu) atau berkunjung dengan mendatangi kelompok keluarga lain untuk beruji dol (bertanding membunyikan dol). Acara *Tabot*, menjara dilakukan dua kali pada dua tempat.

Upacara *Menjara* ini merupakan sebuah perjalanan panjang di malam hari yang di tafsirkan sebagai saat - saat terjadinya peperangan antara Husein dan Kaum Yazid yang dilakukan di lapangan terbuka dengan diiringi bunyian Dol dan Tassa yang bertalu - talu.

4. *Meradai* (6 Muharam 07.00 - 17.00 Wib)

Meradai adalah meminta sumbangan yang berupa uang dan beras dilakukan di dalam Kota Bengkulu yang waktunya dilaksanakan pada siang hari, agar kegiatan ini tidak terjadi tumpang tindih terhadap sasaran maka sebelumnya dilakukan kesepakatan antara pimpinan kelompok dimana lokasi untuk masing masing kelompok. Pelaksana acara ini disebut dengan *jola* yaitu sekelompok anak - anak yang berusia 10 s/d 12 Tahun dalam menjalankan tugasnya, para *jola* harus mengikuti aturan dan

petunjuk yang telah ditetapkan oleh dukun *Tabot* tertua dengan cara berkeliling kota Bengkulu dengan membawa karung dan alat musik dol.

5. Arak *Penja* (8 Muharam 19.00 – 21.00 Wib)

Arak *Penja* atau arak jari – jari ini dilakukan dengan mengarak *penja* dengan menempuh rute yang telah di tentukan bersama pada jalan – jalan utama dalam Kota Bengkulu. Acara ini setiap kelompok *Tabot* mengirimkan regunya 10 - 15 orang yang sebagian besar terdiri dari anak – anak dan remaja yang dimulai dan berakhir di depan Rumah Kediaman Gubernur Bengkulu.

6. Arak sorban (9 Muharam 19.00 – 21.00 Wib)

Benda yang diarak selain *penja* ditambah serban (sorban) putih yang diletakan pada *Tabot coki* (*Tabot* kecil) dilengkapi dengan bendera atau panji panji berwarna Putih dan Hijau yang bertuliskan nama Hasan Husein dengan tulisan Arab yang indah.

7. *Ghum* (9 Muharam 07.00 - 16.00 Wib)

Satu dari tahapan *Tabot* yang sangat penting dan harus dilakukan adalah *Ghum*, suatu waktu yang telah di tentukan dengan tidak melakukan aktifitas apapun yang berkenaan dengan upacara *Tabot* termasuk membunyikan Dol dan Tassa, jadi tahapan pada hari ke 9 *Ghum* dapat juga disebut dengan masa tenang.

8. *Tabot naik pangkek* (9 Muharam 16.00 – 18.00 Wib)

Bentuk rangkaian pada *Tabot naik pangkek* merupakan penyelesaian akhir dari pembuatan *tabot* dan menaikan serta menyusunnya ke gerobak sehingga siap untuk diarak.

9. *Arak Gedang* (9 Muharam , 19.00 – Selesai)

Arak gedang merupakan prosesi upacara *Tabot* yang ditunggu - tunggu oleh masyarakat Bengkulu. Pengawalan berikutnya diawali dengan acara ritual pelepasan *Tabot* besanding di *Gerga* masing-masing dan dilanjutkan dengan *arak gedang* (*Pawai akbar*) yang membuat *Tabot* bertemu satu sama lainnya. *Arak - arakan* ini menjadi ramai karena pada kegiatan prosesi ini dilakukan oleh masyarakat yang berada di Kota Bengkulu dukungan ini ada yang dari luar Daerah.

10. *Tabot Dibuang* (10 Muharam 09.00 – Selesai)

Acara terakhir tepatnya di hari ke 10 Muharam dari rangkaian upacara *Tabot* adalah *Tabot* tebuang, pada pukul 09.00 pagi seluruh *tabot* telah berkumpul di lapangan dan telah disandingkan kemudian diarak menuju makam Imam Senggolo (*Syech Burhanudin*) barulah bangunan *Tabot* dibuang di rawa - rawa yang berdampingan dengan kompleks makam tersebut dengan berakhirnya *Tabot* terbuang maka berakhir semua prosesi ritual upacara *Tabot*.

Beberapa tahapan upacara religi *tabot* diatas pengkarya tertarik dengan prosesi yang ke 7 yaitu *ghum*. *Ghum* adalah satu dari tahapan

upacara *tabot* yang sangat penting dan harus dilakukan, masa tenang atau masa berkabung atas gugurnya cucu Nabi Muhammad SAW di Medan perang. *Ghum* dilaksanakan pada tanggal 9 Muharam dari pukul 07.00 hingga pukul 16.00 Wib dimana semua kegiatan yang berkaitan dengan upacara *tabot* termasuk membunyikan alat musik dol dan tassa tidak boleh dilakukan karena dapat mengganggu proses *ghum* berlangsung.

Keseluruhan semua instrument alat musik dol di telungkupkan, karena kegiatan yang boleh dilakukan hanya memanjatkan do'a - do'a untuk Hasan dan Husein. Menurut kepercayaan mereka puncak berkabung meninggalnya Hasan dan Husein itu ada di *ghum*, sehingga membuat keluarga keturunan Syech Burhanudin berkumpul dan melakukan doa bersama sebagai ungkapan keprihatinan dan kesedihan atas kematian saudara sesama muslim, do'a yang dibacakan ini adalah do'a kubur yang biasa di baca oleh setiap orang Islam pergi ke ziarah kubur dan bershalawat.

Proses melakukan do'a bersama mereka membentuk sebuah lingkaran ditengah-tengahnya terdapat kemenyan yang dibakar dan menjadi waktu untuk bercerita kepada anak cucu tentang perperangan antara Hasan dan Husein dengan pasukan Ubaidillah bin Thalib dalam berpidato bahasa Bengkulu .¹

¹Wawancara Bersama Bapak Rustam Effendi pada tanggal 17 april 2020 di Bengkulu

Masyarakat Bengkulu khususnya keluarga *tabot* (keluarga keturunan Syech Burhanudin yang masih ada sampai sekarang) sangat meyakini apabila *ghum* ini tidak dilakukan atau dilanggar akan terjadi bencana, menyebabkan gatal di seluruh badan hingga kesurupan. Pernyataan tersebut diyakini dan dipertegas oleh bapak Riyan Israq selaku seniman Bengkulu, menyatakan peristiwa ini benar terjadi pada tahun 2017. Terjadi kepada salah seorang remaja setempat tidak mempercayai hal tersebut, saat semuanya diam tidak melakukan aktifitas memainkan alat musik. Kenyataannya ada salah satu warga keturunan keluarga *tabot*, melanggar ketentuan yang telah disepakati oleh para leluhur sejak dulu yaitu; memukul dan membunyikan alat musik *dol* akibat dari perbuatannya warga itu langsung kesurupan hingga tak sadarkan diri, kemudian mengalami gatal di sekujur tubuh. Melihat kejadian ini solusi untuk orang yang telah melanggar *ghum* ini agar sehat kembali adalah mereka harus berziarah kemakam Imam Senggolo dipimpin oleh dukun *Tabot* tertua dengan membawa kemenyan, Pisang Emas, Tebu, Jahe, Gula aren, Dadih, Kelapa dan Air Limau.²

Menurut pantangan diatas maka ada kewajiban bagi keluarga keturunan Syech Burhanudin (Keturunan *Tabot*) secara keseluruhan, mereka diwajibkan menyelenggarakan upacara *tabot* setiap tahun dan tidak boleh ada salah satu proses ritual yang ditinggalkan bila mereka

²Wawancara Bersama Bapak Riyan Israq 22 Mei 2020 di Bengkulu

meninggalkan salah satu, maka pada tahun itu seluruh keluarga keturunan Syech Burhanudin akan menderita sakit campak bahkan bisa jadi gila. Pada sisi lain untuk masyarakat yang menyaksikan acara ritual ini juga akan sakit setibanya dirumah.³

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas Pengkarya terinspirasi dari salah satu rangkaian ritual *tabot* Bengkulu yaitu ritual masa tenang yang disebut dengan *ghum*. Ritual ini diselenggarakan secara turun temurun dan dilakukan oleh keturunan Syech Burhanudin dan masyarakat setempat dengan cara duduk melingkar dengan khusyuk membacakan do'a, sehingga di yakini jika ada yang melanggar fase ritual ini mereka percaya akan mengalami kondisi gatal sekujur tubuh hingga mengalami kesurupan. Persoalan ini pernah terjadi sehingga masyarakat semakin meyakini adanya dampak negative jika melanggar ritual tersebut.

Kali ini pengkarya tertarik atas kejadian tersebut sehingga mencoba untuk menginterpretasikan sebuah ketenangan serta menggambarkan suasana keprihatinan dan kesedihan seolah - olah pada waktu itu ada peristiwa kematian, ketenangan batin membuat pengkarya sedikit memberontak dari tenang yang biasanya ketika seseorang berani melanggar aturan setelah membunyikan salah satu alat musik dol.

³ Buku Upacara Tradisional Daerah Bengkulu Upacara Tabot 1991/1992

Nilai-nilai yang pengkarya sampaikan di dalam karya ini adalah tentang nilai moral, bahwa jika sebuah aturan sudah menjadi tataran di tengah masyarakat sebagai norma maupun adat seharusnya ditaati dan dilaksanakan dengan baik bukan untuk dilanggar. Karya tari ini diciptakan sebagai bentuk pelajaran maupun peringatan agar masyarakat lebih menghargai aturan serta budaya yang telah dilakukan sejak turun temurun.

Fokus karya ini adalah menginterpretasikan tentang ke dalam peristiwa budaya yang diambil dari ritual *ghum*, konsep tersebut di hadirkan ke dalam bentuk karya baru dengan menggunakan ilmu komposisi tari dengan Tema Budaya dan Tipe Dramatik.

Karya tari ini di tarikan oleh satu orang penari, dengan memakai rias panggung cantik menggunakan baju berwarna coklat, celana berwarna hitam dan selendang berwarna hitam di bantu dengan pencahayaan yang mendukung suasana garapan tari, karya tari ini di iringi musik teckno dan di laksanakan pengambilan gambar di ruangan latihan P1 Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat ditarik rumusan penciptaan yaitu bagaimana pengkarya menginterpretasikan serta menciptakan suasana tenang serta dampak dari pelanggaran *ghum*

setelah membunyikan salah satu alat musik dol yang akan menjadi sebuah karya tari.

C. Tujuan Dan Kontribusi Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

- a. Memenuhi syarat dalam melaksanakan ujian akhir minat Penciptaan Seni Tari dalam bentuk pertunjukan.
- b. Sebagai upaya ikut serta melestarikan Budaya Tabot yang ada di Kota Bengkulu.
- c. Menciptakan karya tari yang memberikan pesan dan kesan kepada penonton akan pentingnya mentaati peraturan.
- d. Melalui karya ini Pengkarya berharap dapat memperkenalkan kesenian lewat misi kebudayaan, wisata Tradisi yang masih bertahan hingga saat ini agar diketahui banyak orang.

2. Kontribusi Penciptaan

- a. Memberikan wawasan kepada pencipta dan pengkaji seni serta Mahasiswa ISI Padangpanjang mengenai sumber gagasan dan ide pengkarya tentang bagaimana sebuah pelanggaran ritual *ghum* setelah di garap ke dalam bentuk komposisi tari.

- b. Memperlihatkan kepada masyarakat apa yang terjadi ketika ritual *ghum* itu dilanggar serta memberikan pesan bahwasanya apa yang telah ditetapkan ini tidak dapat dirubah karena aturannya sudah ada turun temurun.
- c. Karya ini di harapkan menjadi rujukan dan referensi oleh peneliti dan pencipta seni yang berkaitan dengan tradisi ritual *ghum* yang ada di kota Bengkulu.

D. Keaslian Karya

Keaslian karya yang akan dilahirkan, perlu melakukan perbandingan dengan karya komposisi sebelumnya. Perbandingan ini bisa saja dari segi ide gagasan, pendekatan garapan ataupun media - media yang digunakan. Keaslian karya ini sangat berhubungan dengan sejauh mana kebaruan dari komposisi yang akan pengkarya garap atau originalitasnya.

Beberapa karya ilmiah yang ditinjau dari bentuk penciptaan karya tari salah satunya karya *Ngandun* Komposer Yolanda Reliansya karya ini berangkat dari salah satu prosesi ritual *Tabot* Bengkulu pada tanggal 6 Muharam. *Menjara* artinya mengandun atau berkunjung mendatangi kelompok lain untuk beruji dol yang dilakukan dua kali di dua tempat.

Acara ini berlangsung di lapangan terbuka yang disediakan oleh masing masing kelompok. Antusias masyarakat mendukung penuh

semangat menyambut malam menjara, bagi masyarakat Bengkulu adalah simbol dari peperangan di Padang Karbela. Sisi lain dari perspektif musikal pola dimainkan dimalam *menjara* terfokus pada pola *sweri* dan *tamatam*. Pola dimainkan oleh kedua keluarga *Tabot* saat bertemu dan pola yang dimainkan pun harus berbeda.⁴ Adapun persamaannya antara *Ngandun* dan *Ulah Papat* ini adalah sama – sama berangkat dari salah satu prosesi ritual *Tabot* Bengkulu yang diangkat menjadi sebuah karya baru yang menggunakan pukulan dasar musik Bengkulu, dan untuk perbedaannya karya *Ngandun* ini lebih kepada antusias semangat masyarakat setempat yang mengharapkan hiburan terhadap prosesi itu sedangkan *Ulah Papat* ini menggambarkan ketenangan yang terjadi ketika mengikuti prosesi *ghum* seolah pengkarya terbawa pada kondisi dan situasi ini dan terdapat sebuah pelanggaran ritual yang dianggap meresahkan oleh salah seorang keluarga keturunan *Tabot* Bengkulu yang menyebabkan kesurupan.

Berikutnya karya *rempak tak rentak* koreografer Agustina *Rempak* yang dalam Bahasa Bengkulu artinya sama, tidak ada yang berbeda. Perbedaan *Tak Retak* yaitu tidak pecah tidak hancur dan tidak terbelah. Karya ini berangkat dari kekompakan dan kegigihan seorang perempuan dalam melawan orang-orang yang berniat buruk terhadapnya demi

⁴ Yolanda Reliansyah, Skripsi : “ *Ngandun* (Padang Panjang : Isi Padang Panjang, 2018)

mempertahankan keutuhan.⁵ Antara 2 karya ini sama - sama memiliki kesamaan sama-sama berpijak dari gerak dasar Tradisi Bengkulu yang memiliki ciri khas tersendiri, kostum yang akan digunakan pada garapan karya *Rempak Tak Retak* ini hampir memiliki kesamaan dengan karya *Ulah Papat* yang memakai kostum baju kurung dan celana hitam yang telah dimodifikasi. Letak perbedaannya pada karya tari *Rempak Tak Retak* lebih kepada kegigihan seorang perempuan yang tetap teguh dalam mengambil keputusan dan kegigihannya, banyak menggunakan gerak gerak rampak di dalamnya sedangkan *Ulah Papat* ini menginterpretasikan kekhusukan dalam berdoa, kegaduhan yang terjadi setelah *ghum* itu dilanggar dan terakhir lebih kepada kekacauan membuat gerak tidak terkontrol serta tidak beraturan.

Terakhir karya *Bisiak basapa* koreografer Yola Afriani Chaniago *Basapa* merupakan sebuah aktifitas budaya religi yaitu; tentang ritual keagamaan diadakan di daerah Ulakan Tapakis Pariaman, yang bertujuan untuk ziarah kemakam Syeh Burhanudin. Beliau dikenal sebagai penyebar Islam terekat pertama di Pariaman. Terinspirasi melahirkan sebuah karya tari baru yang menginterpretasikan aktifitas berzikir dalam ritual *Basapa* yang menggunakan teknik - teknik tari yang dipelajari selama mengikuti perkuliahan serta mengambil dasar gerak Tari *Ulu*

⁵Agustina , Skripsi : “*RempaktakRetak* (Padang Panjang : IsI padang Panjang , 2013)

Ambek ciri khasnya Pariaman. Karya tari ini menggunakan tipe Dramatik dan tema Budaya⁶.

Karya *Bisiak Basapa* dan karya tari *Ulah Papat* ini hampir berangkat pada objek yang sama yaitu sama-sama mencoba menginterpretasikan gerak berdoa juga berdzikir, kedalam bentuk karya tari yang mengambil tema budaya dan tipe dramatik serta prosesi ritual ini sama - sama membakar kemenyan untuk perbedaan yang terdapat dalam kedua karya ini adalah *Bisiak Basapa* berpijak pada gerak dasar Tari *Ulu Ambek* yang berada di Pariaman dan menggunakan properti tikar serta kain putih yang dibuat sebagai mukena sedangkan *Ulah Papat* berpijak pada gerak dasar tari Bengkulu dan setting berupa dol alat musik khas Bengkulu.

⁶ Chaniagoyolaafriani, Skripsi : “Lapiak Basapa”, (Padang Panjang : Isi Padang Panjang, 2020)